

**WARNA POLENG BUSANA PEMANGKU PENGLURAN
PADA UPACARA PENGEREBOGAN
DI PURA AGUNG PETILAN, KESIMAN**

Oleh
I Gusti Agung Malini
Mahasiswa S2 Institut Seni Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Selain ritual, menusukkan keris ke dada merupakan hal yang berbeda dan menjadi ciri khas dari upacara *pengerebongan* di Pura Agung Petilan Kesiman. dibandingkan dengan Pura lain yang ada di Bali. Busana (*pengrangsuk*) Pemangku yang dipakai pada saat upacara pengerebongan berbeda dari busana yang biasa digunakan oleh Pemangku di Pura lainnya di Bali. Salah satunya adalah busana *pemangku pengluran* yang didominasi oleh warna *poleng*. Warna *poleng* dari busana *pemangku pengluran* pada saat upacara *pengerebongan* di Pura Agung Petilan Kesiman, masuk ke dalam warna natural karena terdiri dari warna hitam dan putih. Makna warna *poleng* yang digunakan *pemangku pengluran* pada upacara *pengerebongan*, diambil dari kepercayaan Kesiman sebagai penganut Siwaisme yang menyembah matahari, disimbolkan dengan warna putih dan gunung yang disimbolkan dengan warna hitam

Kata Kunci : Poleng, Pemangku Pengluran, Pengerebongan.

1. Pendahuluan

Desa Kesiman merupakan sebuah desa yang terletak di bagian timur Kota Denpasar. Meskipun masih bernaung di wilayah perkotaan, namun desa ini memiliki khasanah seni budaya yang pantas untuk diteliti lebih lanjut. Contohnya adalah Upacara Ngerebong yang di dalamnya terdapat berbagai peristiwa budaya yang menarik dan khas. Upacara *Pengerebongan* yang diadakan di Pura Agung Petilan Kesiman pada *Redite Pon Medangsia*, dilakukan 8 hari setelah perayaan Kuningan. Upacaranya terbilang unik, karena selama prosesi banyak *penyungsur* Pura yang mengalami kesurupan. Pada saat bersamaan puluhan orang mengalami *trance* dan tiba-tiba berteriak histeris, menari, serta menusuk keris ke dada, uniknya mereka tidak terluka sedikit pun. Upacara *Pengerebongan* merupakan ritual yang diwariskan oleh puri Agung Kesiman, dan apabila dilihat dari segi kata, *Pengerebongan* sendiri berasal dari kata “*Rebu*” yang dalam bahasa kawi berarti pesta yang bertujuan untuk menghibur atau membesarkan hati seseorang. Kata ini mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “*Pengerebuan*”. Perlahan kata ini berubah menjadi *Pengerebong* hingga akhirnya menjadi *Pengerebongan* (budayabali.org diakses pada 18 Oktober 2016 22:30).

Selain ritual menusukkan keris ke dada, salah satu hal yang berbeda dan menjadi ciri khas dari upacara *Pengerebongan* di Pura Agung Petilan Kesiman dibandingkan dengan Pura lain yang ada di Bali, adalah busana (*pengrangasuk*) pemangku yang dipakai pada saat upacara *pengerebongan* berbeda dari busana yang biasa digunakan oleh pemangku di Pura lainnya di Bali. Pada umumnya busana para pemangku saat melakukan ritual upacara di Pura adalah busana serba putih, sedangkan pemangku di Pura Agung Petilan Kesiman saat upacara *pengerebongan* menggunakan busana yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan dan tugasnya masing-masing. Pemangku di setiap Pura yang ada di Kesiman terbagi menjadi dua, yaitu Pemangku dan Prekulit. Untuk Prekulit dibagi lagi menjadi tiga, yaitu Pemayun, Pemade dan Pengluran Penyarikan.

Pemangku saat dilaksanakan upacara *pengerebongan*, terbagi menjadi Pemangku Gede, Pemangku Manca dan Pemangku Pengerob. Struktur Pemangku pada saat upacara *pengerebongan* diumpamakan seperti sebuah kerajaan, dengan

Pemangku Gede Dalem sebagai raja, Pemangku Manca sebagai patih, Pemangku Pengerob sebagai menteri dan Pemangku Pengluran sebagai ajudan raja (wawancara dengan Pemangku Gede Dalem Muter, di Kesiman pada 18 Oktober 2016)

Melihat kesakralan dari busana yang dipakai pemangku saat upacara pengerebongan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang warna poleng busana Pemangku Pengluran pada upacara pengerebongan, sehingga dapat memperjelas mengenai susunan dan makna dari warna poleng busana Pemangku Pengluran pada upacara pengerebongan.

2. Pembahasan

Busana yang digunakan oleh Pemangku Pengluran pada saat upacara Pengerebongan adalah dominasi dari warna *poleng* (hitam dan putih), seperti *udeng poleng*, berbaju hitam, *saput poleng* dan *kamen* berwarna putih. Terdapat tambahan *awir* (kain yang digantungkan di leher) berwarna *poleng* dan *slimpet* (kain yang disilangkan di badan) yang juga berwarna *poleng* dengan tambahan bunga *pucuk bang* (kembang sepatu merah) yang diletakkan di kedua telinga dan satu sebagai penghias udeng di kepala (lihat Gambar 1).



Foto 1. Pemangku Pengluran (dari kiri) Pengluran Pengider Buana, Penyarikan Agung, Pengluran Agung, Pengluran Pengenter, Pengluran Jong dan Pengluran Sambang (Dokumentasi pribadi, 2016)

2.1. Analisis

Warna *poleng* sangat mendominasi dari warna busna yang digunakan oleh Pemangku Pengluran pada saat upacara Pengerebongan. Dalam analisis ini penulis akan menganalisis warna poleng menggunakan teori warna menurut Louis Prang (1876), yang sering dikenal *Prang Color Wheel*. Menurut Prang, warna dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *hue*, *value* dan *intensity*. *Hue* adalah istilah untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti kuning, merah, hijau, dan sebagainya. *Value*, adalah dimensi kedua atau mengenai terang gelapnya warna. Terakhir adalah *Intensity*, sering kali disebut *chroma*, di mana dimensi yang berhubungan dengan cerah atau suramnya suatu warna.

Jenis-Jenis Warna dalam *Color Wheel Prang* (dalam Meilani, 2013: 326-338) adalah sebagai berikut:

a. Warna Primer

Merupakan warna utama yang terdiri dari biru, merah, dan kuning yang disebut juga sebagai *Hue*. Ketiga warna dasar ini adalah warna yang bisa dikombinasikan dan menghasilkan warna-warna turunan lainnya. Warna-warna inilah yang bisa ditangkap oleh mata manusia karena mata manusia seperti spesies lain yang memiliki tiga macam reseptor warna yang disebut makhluk *trichromat*. Oleh karena, pada dasarnya warna primer bukan milik cahaya, tetapi lebih merupakan konsep biologis, yang didasarkan pada respons fisiologis mata manusia terhadap cahaya. Secara fundamental, cahaya adalah spektrum berkesinambungan dari panjang gelombang (*wave length*), yang berarti terdapat jumlah warna yang tak terhingga. Mata manusia hanya mampu menangkap panjang gelombang sampai batas tertentu, karena jenis alat penerima/reseptor manusia yang disebut sel kerucut hanya mampu menangkap panjang gelombang hingga 780 nanometer. Sehingga tiga warna dasar inilah yang mampu ditangkap manusia dan disebut sebagai warna utama.

b. Warna Sekunder

Warna-warna yang dihasilkan dari percampuran warna-warna primer (biru, merah, dan kuning) dalam satu ruang warna.

c. Warna Tersier

Warna yang dihasilkan dari campuran satu warna primer dengan satu warna sekunder dalam sebuah ruang warna.

d. Warna Hangat dan Warna Dingin

Color wheel bisa dibagi menjadi dua: warna hangat dan warna dingin. Warna hangat merupakan warna yang energik, terang, dan menarik perhatian. Sedangkan untuk warna dingin merupakan warna yang memberikan impresi tenang dan mempunyai efek menenangkan.

e. Warna Natural

Warna yang dikategorikan natural dalam *color wheel* adalah: hitam, abu-abu, dan putih. Warna-warna natural dapat diperoleh dari warna sekunder dan tersier yang memiliki *tone* rendah/gelap.

Dengan demikian, warna *poleng* dari busana Pemangku Pengluran pada saat upacara *pengrebongan* di Pura Agung Petilan Kesiman, masuk ke dalam warna natural, karena terdiri dari warna hitam dan putih.

2.2. Interpretasi

Bentuk *saput poleng* menurut penelitian I Ketut Rupawan, M.Ag, ternyata beraneka ragam (goodnewsfromindonesia.org). Misalnya dari segi warna, ukurannya, hiasannya, hiasan tepinya, bahan kainnya, dan ukuran kotak-kotaknya. Berdasarkan warnanya, ada kain *poleng* yang disebut *rwabhineda* (hitam dan putih), *sudhamala* (putih, abu-abu, hitam), dan *tridatu* (putih, hitam, merah). Dilihat dari segi ukuran kotaknya pun berbeda. Ada yang berukuran 1 x 1 cm, 3 x 3 cm, dan 5 x 5 cm.

Berdasarkan perkiraan, perkembangan warna ini juga mencerminkan tingkat pemikiran manusia, yakni dari tingkat sederhana menuju perkembangan yang lebih sempurna. Diperkirakan, kain poleng yang pertama dan digunakan umat Hindu adalah kain poleng *rwabhineda* seperti yang digunakan oleh Pemangku Pengluran pada upacara Pengrebongan. Makna filosofis sapat *poleng rwabhineda*, menurut Rupawan adalah mewujudkan *rwabhineda* itu sendiri. Menurut faham Hindu, *rwabhineda* itu adalah dua sifat yang bertolak belakang, yakni hitam-putih, baik-buruk, utara-selatan, panjang-pendek, tinggi-rendah, dan sebagainya. (goodnewsfromindonesia.org diakses 20 Oktober 2016 22:15)

Akan tetapi, menurut Pemangku Gede Dalem Muter Kesiman, makna dari *poleng* yang digunakan Pemangku Pengluran pada upacara Pengrebongan adalah diambil dari kepercayaan masyarakat Kesiman sebagai penganut Siwaisme yang menyembah matahari (disimbolkan dengan warna putih) dan gunung (disimbolkan dengan warna hitam), maka jadilah warna poleng tersebut (wawancara dengan Pemangku Gede Dalem Muter, di Kesiman pada 18 Oktober 2016).

3. Penutup

Selain ritual menusukkan keris ke dada, salah satu hal yang berbeda dan menjadi ciri khas dari upacara Pengrebongan di Pura Agung Petilan Kesiman dibandingkan dengan Pura lain di Bali adalah busana (*pengrangsuk*) yang dikenakan pemangku. Busana Pemangku Pengluran di Pura Agung Petilan Kesiman didominasi oleh warna *poleng*. Berdasarkan teori *Prang Color Wheel*, warna *poleng* pada busana Pemangku Pengluran pada saat upacara Pengrebongan dapat dimasukkan ke dalam warna natural, karena terdiri dari warna hitam dan putih. Makna warna poleng tersebut diambil dari kepercayaan masyarakat Kesiman sebagai penganut Siwaisme memuja matahari dan mensucikan gunung. Penganut paham Siwaisme yang menyembah matahari, disimbolkan dengan warna putih, dan keyakinan yang mensucikan gunung disimbolkan dengan warna hitam.

Daftar Pustaka

Meilani (2013) *TEORI WARNA: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana*.
Jurnal Humaniora, 04 (01). ISSN 2087-1236.

Sumber Internet

<http://www.budayabali.org/listing/kesiman-petilan-denpasar-city-bali-indonesia-pengerebongan/> , diunduh tanggal 18 Oktober 2016.

https://id.wiktionary.org/wiki/tata_busana, diunduh tanggal 18 Oktober 2016.

Wawancara

Pemangku Gede Dalem Muter Kesiman, di Kesiman pada 18 Oktober 2016